National Conference On Economic Education
Agustus 2016
ISBN: 978-602-17225-5-8

MAKNA PENDIDIKAN EKONOMI DALAM BUDAYA LOKAL KELUARGA SUKU SELAYAR

Nur Astaman Putra[1)], Hari Wahyono[2)], Cipto Wardoyo[3)]
[1] Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: putrastaman@gmail.com
[2] Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: hariwyn@gmail.com
[3] Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: ciptowardoyo@gmail.com

Abstrak

Permasalahan ekonomi, pendidikan, serta budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan merupakan fondasi untuk memecahkan permasalahan ekonomi, paling tidak meminimalisirnya. Sementara pendidikan kaitannya dengan budaya, tentunya pendidikan yang baik akan tetap melestarikan budaya yang ada, tidak lantas menggeser bahkan menghilangkan budaya yang telah menjadi ciri khas dari entitas masyarakat tertentu. Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga yang dimaknai sebagai pendidikan nonformal menitikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Artinya, pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara makro memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi. Pendidikan ekonomi dalam budaya lokal suku Selayar dimaknai sebagai kesederhanaan dan kebersamaan.

***Kata Kunci**: Pendidikan Ekonomi, Budaya Lokal, Suku Selayar*

ISBN: 978-602-17225-5-8

Pendidikan sebagai aktivitas kehidupan individu atau kelompok masyarakat berlangsung secara terus menerus. Kegiatan pendidikan tersebut dapat terjadi di lingkungan: (a) formal atau lembaga-lembaga pendidikan baik jenjang dan jenisnya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, atau (b) nonformal yaitu satuan pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat yang memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk mengikuti pendidikan di luar sistem persekolahan, di Indonesia dikenal dengan sebutan Pendidikan Luar Sekolah, dan (c) informal atau lembaga pendidikan keluarga yang memiliki peran penting karena sebagai tempat atau lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi setiap individu.

Pendidikan sebagaimana hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Artinya, kegiatan pendidikan yang berlangsung di ketiga lingkungan tersebut (formal, nonformal, dan informal) tidak menjadi pembeda secara substansial.

Pendidikan dalam pengertian yang lain juga biasa diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogi* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dewasa yang dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis).

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi, andragogi,* dan *education.* Dalam konsep paedagogi, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (paeda yang berarti anak). Tujuannya mendawasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antitesa dari kenyataan itu, muncullah gerakan andragogi (kata dasar andro yang berarti laki-laki yang rupanya seperti perempuan, artinya manusia yang dewasa secara fisik tetapi belum matang dalam kepribadian dan atau profesi). Selanjutnya gerakan modern memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yakni "*transfer of knowledge*" di satu sisi dengan "*making scientific attitude*" pada sisi yang lain.

Coser at all. mengungkapkan: "*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another*". Sementara itu Webster mengungkapkan: "*education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc, especially by formal schooling*".

Dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi

ISBN: 978-602-17225-5-8

memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju yang mandiri (Wahyono, 2001). Hal tersebut dapat dipahami bahwa, pemaknaan akan pentingnya pendidikan ekonomi sejak dini merupakan hal yang mendasar yang perlu diketahui oleh para orang tua.

Anak-anak yang tidak diajari kebiasaan dan sikap yang sehat mengenai uang maka akan terjadi (Lermitte, 2004): (1) Ketergantungan finansial anak. Anak-anak bisa menjadi orang yang tidak bertanggung jawab secara finansial karena kemungkinan dapat menghabiskan seluruh pendapatan sehingga tidak bisa menabung maupun terbelit utang, (2) Nilai-nilai yang merusak. Dalam dunia masa kini yang kompleks, berorientasi pada konsumen yang akan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan uang sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak realistis yaitu hanya mengikuti trend mutakhir tanpa memperhatikan kemampuan. (3) Perangkap hutang. Kebiasaan buruk dalam masalah keuangan bisa mengakibatkan seseorang terbelit hutang karena tergiur budaya kredit dan konsumerisme masyarakat.

Dengan demikian, pentingnya pemaknaan pendidikan ekonomi yang baik yang diberikan kepada para generasi penerus peradaban, agar tidak terjebak pada budaya konsumtif yang tak terkendali, disamping pemaknaan tentang budaya lokal yang ada agar tidak tergerus oleh budaya global yang belum tentu sesuai dengan karekater dan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi khususnya di lingkungan keluarga merupakan hal mendasar yang perlu diketahui kemudian diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan semua anggota keluarga. Keluarga memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia bagi semua anggotanya terutama anak-anak, termasuk di dalamnya adalah fungsi untuk menjadikan anak sebagai seorang konsumen (Sumarwan, 2002). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga berbentuk kegiatan belajar mandiri. Dalam mendidik anak-anak, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orangtua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di dalam keluarga.

Pembentukan sikap dan perilaku anak misalnya, sebagai pelaku ekonomi yang baik, memerlukan perhatian khusus dan tidak dapat dilakukan secara begitu saja seperti mendidik aspek-aspek lain. Hal tersebut perlu ditekankan, oleh

ISBN: 978-602-17225-5-8

karena aspek dan perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak setelah mereka dewasa dan hidup mandiri terpisah dari orangtuanya.

Menurut Wahyono (2001) bila disadari oleh orang tua ada sikap dan tindakan terhadap uang yang dapat menyebabkan anak memperoleh persepsi yang salah, sebaiknya segera didiskusikan dengan anak untuk meluruskannya. Disamping itu orang tua perlu memanfaatkan setiap momen yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi untuk membelajarkan anak tentang tidak mudahnya cara untuk mendapatkan uang dan langkah-langkah yang tepat untuk memanfaatkannya.

Proses pembelajaran tersebut akan makin bermakna bila anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktekkannya. Bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, dan harus bekerja untuk membantu orang tua mencukupi kebutuhannya, penanaman kesadaran akan sulitnya cara untuk mendapatkan uang mungkin lebih mudah dilakukan, karena mereka mengalaminya sendiri. Akan tetapi bagi keluarga yang mampu, dan anak-anak hanya tahu cara memanfaatkan uang, perlu diyakinkan kepada mereka bahwa orang tua perlu bekerja keras untuk mendapatkan uang dan melibatkan dalam pembicaraan mengenai kondisi keuangan keluarga.

Budaya Lokal

Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang azas pembentukan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Poerwanto (2008), istilah kebudayaan (*culture*) berasal dari bahasa Latin: *Colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Dalam antropologi, kebudayaan menyangkut berbagai cara hidup umat manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan perilakunya (*behavior*).

Budaya lokal atau kearifan lokal dapat juga didefinisikan sebagai suatu kekayaan lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal sebagai Nusantara—kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.

Menurut Yunus (2013), pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan,

ISBN: 978-602-17225-5-8

ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Sementara itu, menurut Geertz (1992):

> "Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan".

Pendapat tersebut menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2) ketidakjujuran yang membudaya
3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin
4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan
5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian
6) penggunaan bahasa yang memburuk
7) penurunan etos kerja
8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara
9) meningginya perilaku merusak diri
10) semakin kaburnya pedoman moral

Walaupun ada upaya pewarisan budaya lokal dari generasi ke

ISBN: 978-602-17225-5-8

generasi, tidak ada jaminan bahwa budaya lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana budaya lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis.

Dengan demikian, budaya lokal dalam masyarakat suku Selayar yang sarat nilai kebijakan, semisal pada tradisi "lesung" sebagai simbol kearifan lokal, mengajarkan pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan. Hal tersebut bisa dimaknai bahwa kehidupan manusia di dunia ini sesungguhnya hanyalah sementara, yang dengannya kesederhanaan diperlukan.

Suku Selayar

Kondisi sosial-budaya masyarakat di kabupaten Selayar dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan secara parsial sebagai suatu dinamika. Kondisi budaya tersebut yakni stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, serta agama dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan (Ahmadin, 2006).

Stratifikasi sosial suatu masyarakat pada hakekatnya dipahami sebagai latar belakang pandangan hidup, watak atau sifat-sifat mendasar, bahkan merupakan warna dan corak dari hubungan-hubungannya. Istilah ini berasal dari kata *stratum* sebagai jamak dari strata yang mengandung arti lapisan yakni pembedaan penduduk atau masyarakat berdasarkan kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Dalam tataran implementasinya, tampil dalam tiga wujud yakni kelas atas (*upper class*), menengah (*midle class*) dan bawah (*lower class*).

Stratifikasi sosial masyarakat Selayar pada umumnya, sama dengan sistem pelapisan sosial pada masyarakat Bugis-Makassar. Mengenai awal keberadaannya sangat sulit ditelusuri, namun jauh sebelum kaum kolonial menginjakkan kakinya di Sulawesi Selatan, tipe stratifikasi ini telah lama berlaku. Pelapisan sosial tersebut, yakni berdasarkan keturunan (*ascribed status*). Dalam perspektif Friedericy, pelapisan sosial masyarakat Bugis-Makassar terdiri atas 3 lapisan yakni Anak Karaeng, Tomaradeka, dan Ata. (Mattulada, 1975).

Sejak zaman dahulu di kalangan masyarakat Selayar sendiri pada umumnya, juga mengenal stratifikasi sosial berdasarkan keturunan seperti *Daeng* atau *Opu* (keluarga karaeng), *panrita* (cerdik pandai/cendikiawan tradisional), *ata* atau *pasompo-sompo poke* (keturunan pengawal Opu atau Karaeng yang bersenjatakan poke/tombak). Stratifikasi sosial paling bawah *(lower class)* dinamakan *tau samara* (orang kebanyakan) yang hidup di luar struktur pemerintahan dan biasanya sebagian dari mereka menjadi pengabdi pada mereka yang

ISBN: 978-602-17225-5-8

lebih tinggi strata sosialnya. Khusus mereka yang bertugas mengawal penguasa (raja) dikenal dengan istilah *pallapi barambang* (pelapis dada, makna etimologi dalam bahasa Indonesia). Selain itu, untuk kategori *tau samara*, juga dikenal *paalle ruku'* (tukang pengumpul rumput untuk makanan kuda milik tuannya).

Selanjutnya, sistem kekerabatan dalam keluarga suku Selayar terbentuk melalui dua pola, yakni pola kelahiran dan perkawinan. Terminologi kerabat dalam bahasa Selayar disebut *bija*, yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni *bija pammanakang* dan *bija passianakang*. Kategori *bija* pertama adalah kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur kelahiran dan kategori *bija* kedua terbentuk melalui jalur ikatan perkawinan. Sementera itu, kekerabatan dalam unit sosial terkecil dinamakan *bija pammanakang sibatu sapo*, yakni mencakup keluarga luar (*extended family*) dan segenap keluarga yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga atau *nuclear family* (Ahmadin, 2001).

Sistem perkawinan yang berlaku turun temurun di Selayar, umumnya bersifat monogami dan melarang terjadinya poligami. Pola pemilihan jodoh yang dipandang paling ideal, adalah memilih calon istri atau suami dalam lingkungan dan garis keturunan sendiri. Jodoh ideal yang dimaksudkan adalah *pindu'* (sepupu dua kali) dan *pinta'* (sepupu tiga kali). Kentalnya kepercayaan mereka akan jodoh ideal tersebut, sehingga tidak jarang ada diantara anggota masyarakat yang menjodohkan anaknya sejak usia dini yang dalam bahasa setempat disebut *lapassitanraang* atau *appassitanra*. Meskipun demikian, hubungan keduanya belum berstatus tunangan (*a'bajuang*). Model pemilihan jodoh dalam perkawinan yang bersifat *indogami* tersebut, secara historis telah lama dipraktekkan. Meskipun demikian, tidak sedikit pula diantara anggota masyarakat yang memilih pasangan hidup di luar lingkungan keluarga (*eksogami*).

Masyarakat Selayar mayoritas menganut ajaran Islam, meskipun ada diantaranya yang beragama lain yakni Kristen. Tidak diketahui mengenai kapan persis masuknya Islam, kecuali hanya bukti arkeologis. Bukti mengenai masuknya Islam di Selayar, adalah masjid tua yang terletak di Dusun Gantarang Desa Bontomarannu sekitar 12 km dari Kota Benteng. Menurut sejarahnya tempat ini pada abad ke-16 sangat penting sebagai tempat pertama masuknya Islam. Rumah ibadah ini sangat unik karena dibangun di atas sebuah sumur yang terletak di tengah kampung Gantarang dengan ditutup sebuah dulang emas. Fonomena unik lainnya yakni atap tumpang dan dilengkapi sebuah mustika pada puncaknya. Meskipun begitu, hingga kini penduduknya masih banyak yang percaya pada dunia ghaib, roh-roh halus, dan berbagai kekuatan sakti

ISBN: 978-602-17225-5-8

lainnya (*religio-magis*). Realitas ini mencerminkan bahwa sistem keberagamaan mereka bersifat sinkretis, yakni ajaran Islam yang bercampur kepercayaan asli (pra Islam).

PENUTUP

Pendidikan ekonomi dalam budaya lokal keluarga suku Selayar dimaknai sebagai usaha untuk tetap hidup dalam kesederhanaan. Artinya, kehidupan keseharian dalam filosofi hidup keluarga suku Selayar memandang alam sebagai sumber keberlanjutan kehidupan. Olehnya itu, pengrusakan atas dasar apapun terhap alam adalah tindakan yang tidak sepantasnya dilakukan oleh manusia.

Pendidikan ekonomi dalam budaya lokal keluarga suku Selayar juga dimaknai sebagai kebersamaan. Hal tersebut bisa ditemukan pada mereka yang akan pindah rumah atau menempati rumah baru (*nai' balla* atau *lette' balla*), yang umumnya diadakan acara *assuro masa* (menyuruh dukun/guru membaca mantra). Kegiatan *masa* (asal katanya ambasa = membaca), dilengkapi dengan kemenyan atau dupa, buah pisang, tebu, beras ketam hitam/putih, telur, susuru (cucuru, Makassar), dan kelengkapan ritual lainnya. Setelah kegiatan *assuro masa* ini selesai, semua *songkolo* (beras ketam yang dimasak) yang tadinya diletakkan di setiap tiang rumah (benteng) serta di depan sang guru (di tiang tengah) kemudian dimakan secara bersama-sama (*a'limbo nganre* = makan bersama).

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadin. 2006. Warisan Budaya Orang Selayar, Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas. *Jurnal Jeffray*, 4 (1). (Online), (http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/130), diakses tanggal 11 September 2016.

Ahmadin. 2001. *Modernisasi Dalam Bidang Penangkapan Ikan: Studi Sejarah Sosial Komunitas Nelayan di Kampung Padang Kab. Selayar*. Makassar: Tesis PPs UNM.

Coser at all. 1983. *Introduction to Sosiology*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.

Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya).* Yogyakarta: Kanisius.

Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Lermitte, WP. 2004. *Agar Anak Pandai Mengelola Keuangan.* Jakarta: Gramedia.

Lickona, T. 1992. *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland:* Bantam Books.

Mattulada. 1975. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang*

ISBN: 978-602-17225-5-8

Bugis. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.

Poerwanto, H. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarwan, U. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wabster's. 1961. *New World Dictionary*. New York: The World Publishing Coy.

Wahyono, H. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo).* Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1. Pascasarjana UPI Bandung: Magister Pendidikan Kewarganegaraan